

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Ruang Lingkup Menghafal al-Quran

1. *Tahfidz* al-Quran

a. Pengertian *Tahfidz* al-Quran

Secara etimologi, menghafal berasal dari kata *al-hifdz* yang merupakan lawan kata dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.¹Menghafal merupakan suatu aktivitas menanamkan suatu materi ke dalam ingatan, sehingga nantinya akan dapat diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk menyimpan kesan-kesan yang suatu saat dapat diangkat kembali ke alam sadar.²

Penghafal al-Quran adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang menghafal.³Secara terminologi, menghafal mempunyai arti sebagai tindakan yang berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Dalam kaitan ini, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh penghafal al-Quran :

- 1) Menghayati bentuk-bentuk visual sehingga bisa diingat kembali meski tanpa kitab.
- 2) Membacanya secara rutin ayat-ayat yang dihafalkan.
- 3) Mengingat-ingatnya.

Ada dua hal yang secara prinsip membedakan seorang penghafal al-Quran dengan

¹Abdurrah Nawabuddin, *Kaifa Tahfazhul Quran*, terj. Bambang Saiful Ma'arif, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2005), 23

²Leny Febriana, "Penggunaan Metode Menghafal al-Quran pada Santri Putri Tahfidz al-Quran di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo", (skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015), 16

³Abdurrah Nawabuddin, *Kaifa Tahfazhul Quran*, 23

penghafal hadis, syair, hikmah, tamsil ataupun lainnya, yaitu :

- 1) Penghafal al-Quran dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitiannya. Karena itu tidaklah dikatakan al-Hafidz orang yang menghafal setengahnya atau dua pertiganya dan tidak menyempurnakannya. Dan hendaknya hafalan itu berlangsung dalam keadaan cermat, sebab jika tidak begitu, implikasinya adalah bahwa seluruh umat Islam dapat disebut penghafal al-Quran, karena setiap muslim dapat dipastikan bisa membaca surat al-Fatihah mengingat surat ini merupakan salah satu rukun shalat menurut mayoritas madzhab.
- 2) Menekuni, merutinkan dan mencurahkan segenap tenaga untuk melindungi hafalannya dari kelupaan. Maka barangsiapa yang telah (pernah) menghafal al-Quran kemudian lupa sebagian atau seluruhnya, karena disepelekan dan diremehkan tanpa alasan seperti ketuaan atau sakit, tidaklah dinamakan penghafal. Orang seperti itu tidaklah bisa disebut pemangku keutuhan al-Quran.⁴

Setelah mengetahui definisi tahfidz, selanjutnya peneliti akan membahas definisi al-Quran. Dari segi bahasa, banyak ulama' yang berbeda pendapat dalam mendefinisikan al-Quran. Ada yang berpendapat bahwa al-Quran adalah *musytaq* atau terambil dari satu akar kata. Namun, mereka berbeda pendapat apakah akar katanya adalah *qaf-ra'-hamzah* atau *qaf-ra'-nun*. Jika terambil dari (*qaf-ra'-hamzah*), maka artinya adalah bacaan. Al-Quran adalah kata jadian (*masdar*) dari kata *qara'a*. Dikatakan *qara'a-yaqra'u-qira'atan wa qur'an*. Kata *qur'an*

⁴Abdurrah Nawabuddin, *Kaifa Tahfazhul Quran*, 26-27

walaupun kata jadian, tetapi maksudnya adalah *al-maqrū'* atau yang dibaca.⁵ Mereka yang mengatakan bahwa kata al-Quran berarti bacaan, bersandarkan kepada firman Allah Swt. :

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۗ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ
 وَقُرْآنَهُ ۗ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۗ ثُمَّ إِنَّ
 عَلَيْنَا بَيَانَهُ ۗ

Artinya : *Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat menguasai)nya Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, Sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya. (QS. Al-Qiyamah : 16-19)⁶*

Secara istilah, perbedaan terhadap definisi al-Quran juga terjadi di kalangan ulama'. Ada yang mengatakan bahwa al-Quran adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril sebagai mukjizat dan berfungsi sebagai hidayah (petunjuk). Yang lain mengatakan bahwa al-Quran adalah *kalamullah* yang diriwayatkan kepada kita yang ada pada kedua kulit mushaf. Yang lain mengatakan : al-Quran adalah *kalamullah* yang ada

⁵Departemen Agama RI, *Mukadimah al-Quran dan Tafsirnya*, (Jakarta : Departemen Agama RI, 2008), 9

⁶Alquran, al-Hijr ayat 16-19,577

pada kedua kulit mushaf yang dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Naas. Ulama' lain juga mengatakan, al-Quran adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada nabi Muhammad yang dinukil atau diriwayatkan secara mutawattir dan membacanya bernilai ibadah.⁷

Ada juga ulama' yang mengatakan bahwa al-Quran adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan bahasa Arab yang sampai kepada kita secara mutawattir yang ditulis di dalam mushaf, dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Naas, membacanya berfungsi sebagai ibadah, sebagai mukjizat Nabi Muhammad dan sebagai hidayah atau petunjuk bagi umat manusia.⁸

Dari beberapa definisi yang disebutkan, dapat dikatakan bahwa unsur-unsur utama yang melekat pada al-Quran adalah :

- 1) *Kalamullah*
- 2) Diturunkan kepada Nabi Muhammad
- 3) Melalui Malaikat Jibril
- 4) Berbahasa Arab
- 5) Menjadi mukjizat Nabi Muhammad
- 6) Berfungsi sebagai hidayah (petunjuk, pembimbing) bagi manusia.

Unsur lainnya seperti : dinukil secara mutawattir, berada di antara dua kulit mushaf yang dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Naas, membacanya bernilai ibadah, walaupun penting tapi bukan unsur utama.⁹

⁷Departemen Agama RI, *Mukadimah al-Quran dan Tafsirnya*, 9-10

⁸Departemen Agama RI, *Mukadimah al-Quran dan Tafsirnya*, 10

⁹Departemen Agama RI, *Mukadimah al-Quran dan Tafsirnya*, 10

b. Hukum menghafal al-Quran

Para ulama mengatakan, menghafal al-Quran hukumnya fardhu kifayah, apabila telah dilakukan oleh sebagian orang maka tidak ada dosa bagi yang lainnya.¹⁰ Jika kewajiban ini tidak terpenuhi, seluruh umat Islam akan menanggung dosanya.¹¹ Namun apabila telah terpenuhi oleh sejumlah orang maka gugurlah kewajiban tersebut. Orang yang telah tamat menghafal al-Quran atau baru menamatkannya sebagiannya, maka hendaklah ia selalu menghafalkannya agar tidak lupa.

Dalam kitab *al-Burhan fi 'Ulumil Quran*, Juz'u I, halaman 539, Imam Badruddin bin Muhamad bin Abdullah az-Zarkasi mengatakan bahwa “menghafal al-Quran adalah fardhu kifayah”.¹²

Sedang dalam *Nihayah Qoulul-Mufid*, Syaikh Muhamad Makki Nashr mengatakan¹³ :

إِنَّ حِفْظَ الْقُرْآنِ عَنْ ظَهْرِ قَلْبٍ فَرَضٌ كِفَايَةٌ

“*Sesungguhnya menghafal al-Quran di luar kepala hukumnya fardhu kifayah.*”

بَلَّ هُوَ آيَةٌ بَيِّنَةٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ

Artinya : *Sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu.* (QS. Al-‘Ankabut : 49)¹⁴

¹⁰Ahmad bin Salim Baduwailan, *Menjadi Hafidz*, (Solo : Aqwam, 2018), 29

¹¹Gus Arifin dan Suhendri Abu Faqih, *Al-Quran Sang Mahkota Cahaya*, (Jakarta : PT. Elex Media Komputindo), 86

¹²Ahsin W. Al-Hafidz, *BimbinganPraktisMenghafal Al-Qur'an*, (Jakarta : PT. BumiAksara), 24

¹³Ahsin W. Al-Hafidz, *BimbinganPraktisMenghafal Al-Qur'an*, 25

¹⁴Alquran, al-Ankabut ayat 49,402

Maksudnya, al-Quran itu jelas arahnya, menunjukkan kepada yang benar, terpelihara dalam dada orang yang berilmu, dihafal oleh kaum muslimin secara turun-temurun dan dipahami oleh para ulama. Allah memudahkan bagi yang menghafalkannya.¹⁵

c. Tujuan Menghafal al-Quran

Dalam melakukan sesuatu, seseorang tidak terlepas dari tujuan dilakukannya kegiatannya tersebut. Berikut adalah tujuan menghafal al-Quran :

- 1) Untuk menggugurkan kewajiban menghafal al-Quran yang harus ada dalam masyarakat. Karena ulama menjelaskan bahwa hukum menghafal al-Quran adalah fardhu kifayah.¹⁶
- 2) Dijadikan sebagai modal dasar dalam melaksanakan dakwah islam yang baik.
- 3) Untuk menumbuhkembangkan potensi jasmani dan ruhani.
- 4) Untuk menciptakan masyarakat yang islami.¹⁷

d. Faedah menghafal al-Quran

Banyak sekali faedah yang didapatkan dari kesibukan menghafal al-Quran. Adapun manfaat atau faedah menghafal al-Quran antara lain :

- 1) Memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat jika disertai dengan amal saleh.
- 2) Orang yang menghafal al-Quran akan mendapat ketenteraman jiwa (Sakinah).
- 3) Akan memiliki ingatan yang tajam dan intuisi yang bersih. Karena itu, para penghafal al-Quran lebih cepat mengerti dan teliti karena terbiasa melatih ingatannya dalam menghafal.

¹⁵Abdurrab Nawabuddin, *Kaifa Tahfazhul Quran*,20

¹⁶Abdurrab Nawabuddin, *Kaifa Tahfazhul Quran*,19

¹⁷Leny Febriana, “Penggunaan Metode Menghafal al-Quran pada Santri Putri Tahfidz al-Quran di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo”, 17

- 4) Mendapatkan bahtera ilmu. Begitu banyak ilmu Allah yang tak terbatas itu akan terserap oleh orang yang menghafal, mempelajari dan memahami isi yang terkandung di dalamnya.
- 5) Seorang yang hafal al-Quran memiliki identitas yang baik dan berperilaku jujur. Bahkan menjadi kewajiban untuk berperilaku jujur dan berjiwa Qurani. Identitas demikian akan selalu terpelihara karena jiwanya selalu mendapat peringatan dan teguran dari ayat-ayat al-Quran yang selalu dibacanya.
- 6) Orang yang menghafal al-Quran akan fasih dalam berbicara.
- 7) Memiliki doa yang mustajab.¹⁸

2. Metode menghafal al-Quran

a. Pengertian metode

Dari segi bahasa, metode berasal dari dua perkataan yaitu “meta” (melalui) dan “hodos” (jalan, cara). Dengan demikian dapat diartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.¹⁹ Dapat kita simpulkan, bahwa metode adalah cara atau langkah untuk melaksanakan sesuatu dengan sistematis.

b. Macam-macam metode menghafal al-Quran

Terdapat beberapa metode yang dapat diterapkan oleh penghafal al-Quran yang disesuaikan dengan kemampuannya masing-masing. Adapun metode yang digunakan sebagai alternatif dalam menghafal al-Quran antara lain :

1) Metode (*thariqah*) *Wahdah*

Yang dimaksud dengan metode ini yaitu menghafal satu per satu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai

¹⁸Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 35-40

¹⁹Mubasyaroh, *Metodologi Dakwah*, (Kudus : STAIN Kudus, 2009), 2

hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Setelah benar-benar hafal, maka dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka.²⁰ Dengan menggunakan metode ini, seorang penghafal al-Quran akan mampu menggerakkan lisannya secara refleks, karena ayat yang diulang-ulang sudah melekat dalam ingatannya.

2) Metode (*thariqah*) *Kitabah*

Kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain daripada metode yang pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya. Tentang berapa jumlah ayat yang ditulis, sangat tergantung dengan kondisi aya-ayat itu sendiri. Mungkin cukup dengan satu ayat saja, bila ternyata giliran ayat yang harus dihafalnya itu termasuk kelompok ayat yang panjang sebagaimana terdapat pada surah-surah *as-sab'ut-thiwal*, atau bisa juga lima atau sepuluh ayat, bila ternyata giliran ayat-ayat yang dihafalnya itu ayat-ayat pendek, sebagaimana terdapat pada surah-surah pendek, dan seterusnya.²¹

Atau menuliskan suatu potongan ayat dengan tangannya sendiri di atas papan tulis ataupun selebar kertas dngan menggunakan pensil lalu menghafalnya. Kemudian potongan

²⁰Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 63

²¹Mubasyaroh, *Metodologi Dakwah*, 64

ayat itu dihapus secara bertahap untuk berpindah ke potongan ayat berikutnya.²²

3) Metode (*thariqah*) *Sima'i*

Sima'i artinya mendengar. Yang dimaksud dengan metode ini ialah mendengar sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal tulis baca al-Quran. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif :

- a) Mendengar dari guru yang membimbingnya. Dalam hal seperti ini, instruktur dituntut untuk lebih berperan aktif, sabar dan teliti dalam membacakan dan membimbingnya, karena ia harus membacakan satu per satu ayat untuk dihafalnya, sehingga penghafal mampu menghafalnya secara sempurna. Baru kemudian dilanjutkan dengan ayat berikutnya.
- b) Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya ke dalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kemudian kaset diputar dan didengar secara seksama sambil mengikutinya secara perlahan-lahan. Kemudian diulang lagi dan diulang lagi, dan seterusnya menurut kebutuhan sehingga ayat-ayat tersebut benar-benar hafal di luar kepala. Setelah hafalan dianggap cukup mapan barulah berpindah kepada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama dan demikian seterusnya. Dalam menggunakan metode ini, tentunya penghafal harus menyediakan alat-alat bantu secukupnya,

²²Ahmad bin Salim Baduwailan, *Menjadi Hafidz*,132

seperti tape-recorder, pita kaset dan lain-lain.

4) Metode (*thariqah*) Gabungan

Metode ini merupakan metode gabungan antara metode pertama dan metode kedua, yakni metode *wahdah* dan metode kitabah. Hanya saja kitabah (menulis) di sini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Maka dalam hal ini, setelah penghafal selesai menghafal ayat yang dihafalnya, kemudian ia mencoba menuliskannya di atas kertas yang telah disediakan untuknya dengan hafalan pula. Jika ia telah mampu memproduksi kembali ayat-ayat yang telah dihafalnya dalam bentuk tulisan, maka ia bisa melanjutkan kembali untuk menghafal ayat-ayat berikutnya. Tetapi jika penghafal belum mampu memproduksi hafalannya ke dalam tulisan secara baik, maka ia kembali menghafalkannya sehingga ia benar-benar mencapai nilai hafalan yang valid. Demikian seterusnya. Kelebihan metode ini adalah adanya fungsi ganda, yakni berfungsi untuk menghafal dan sekaligus berfungsi untuk pemantapan hafalan. Pemantapan hafalan dengan cara inipun akan baik sekali, karena dengan menulis akan memberikkan kesan visual yang mantap.

5) Metode (*Thariqah*) *Jama'*

Yang dimaksud dengan metode ini ialah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan

siswa mengikutinya. setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf (tanpa melihat mushaf) dan demikian seterusnya sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalnya itu benar-benar masuk dalam bayangannya. Setelah semua siswa hafal, barulah kemudian diteruskan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama. Cara ini termasuk metode yang baik untuk dikembangkan, karena akan dapat menghilangkan kejenuhan di samping akan banyak membantu menghidupkan daya ingat terhadap ayat-ayat yang dihafalkannya.

6) Metode *al-Jumlah*

Ialah menghafal rangkaian-rangkaian kalimat yang terdapat pada setiap ayat-ayat al-Quran. Seorang penghafal memulai menghafal dari setiap kalimat dan kemudian dirangkai dengan kalimat berikutnya sehingga selesai dalam satu ayat. Kemudian dilanjutkan pada ayat berikutnya dengan cara yang sama.²³

7) Metode *at-Tadabburi*

Metode ini berarti mengangan-angankan dengan makna yakni menghafal dengan cara memperhatikan makna lafadz kalimat sehingga saat membaca ayat-ayat al-Quran dapat tergambar makna-makna lafdziah yang terucap. Metode ini sangat efektif bagi penghafal yang memiliki kemampuan dalam berbahasa Arab dengan baik, namun juga dapat digunakan oleh penghafal yang memiliki sedikit modal dalam berbahasa Arab karena dapat

²³Leny Febriana, "Penggunaan Metode Menghafal al-Quran pada Santri Putri Tahfidz al-Quran di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo",²⁴

dibantu dengan terjemahan yang ada dalam al-Quran.²⁴

Pada hakikatnya, semua metode bisa dijadikan panduan dalam menghafal al-Quran, baik digunakan salah satu atau digunakan semuanya untuk menghilangkan kejenuhan yang menyelip di sela-sela waktu menghafal. Penggunaan metode dikembalikan kepada kemampuan dan kesejukan penghafalnya sendiri.

c. Memilih waktu untuk menghafal

Pemilihan waktu yang tepat dapat membantu keberhasilan dalam menghafal. Dan waktu yang paling bagus untuk menghafal adalah setelah subuh atau di awal pagi. Selain waktu yang tepat, terdapat beberapa waktu yang perlu dihindari dalam menghafal al-Quran:

1) Setelah makan

Sungguh sangat disayangkan jika sebagian dari kita ada yang hidup hanya untuk makan, bukan sebaliknya, makan untuk hidup. Sesungguhnya, pola makan yang tidak sehat merupakan musuh nomor satu bagi kegiatan belajar dan menghafal. Oleh karenanya, jangan menghafal atau mengulang-ulang pelajaran setelah makan. Sebab, pada saat itu konsentrasi seluruh organ tubuh sedang fokus untuk mencerna makanan, bahkan sebagian besar dari kita ada yang makan tanpa perhitungan. Tunggulah minimal sampai sekitar dua atau tiga jam setelah makan.

2) Setelah bekerja

Rata-rata dalam sehari kita menghabiskan waktu delapan jam untuk bekerja,

²⁴Leny Febriana, “Penggunaan Metode Menghafal al-Quran pada Santri Putri Tahfidz al-Quran di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo”, 24-25

dan tentunya setelah itu kita merasa sangat lelah. Oleh karenanya, lebih baik hindari waktu ini untuk menghafal. Tunggu beberapa saat sampai energi kita pulih.

3) Larut malam

Dalam buku yang ditulis oleh Majdi Ubaid al-Hafizh, beliau menganjurkan untuk tidur lebih awal karena sangat berpengaruh terhadap pembaharuan sel-sel dan pengeluaran racun (detoksifikasi) dari dalam tubuh. Selain itu, tidur lebih awal juga dapat mencegah penuaan dini. Hindarilah begadang dan jangan memulai hafalan ketika sudah larut malam. Mungkin bisa menghafal setelah sebelumnya tidur sesaat (*qailulah*) yaitu tidur sebentar tidak lebih dari 30 menit. Jika lebih dari 30 menit justru tidur tersebut terasa melelahkan.²⁵

3. Faktor-faktor dalam menghafal al-Quran

a. Faktor Psikologis

1) Perisiapan Individu

Studi-studi *Paedagosis* (ilmu pendidikan) modern menetapkan bahwa pada faktor-faktor tersebut terdapat sifat-sifat individu yang khusus yang berperan aktif dalam proses perolehan segala hal yang diinginkan baik studi, pemahaman, hafalan ataupun mengingat-ingat. Sifat-sifat tersebut ialah : 1) minat (*desire*), 2) menelaah (*expectation*), 3) perhatian (*interest*).²⁶ Namun dalam setiap individu, sifat-sifat tersebut memiliki presentase yang berbeda-beda sehingga hal yang diperolehpun berbeda-beda.

Apabila sifat-sifat ini berkumpul pada seorang siswa maka pada dirinya akan

²⁵Majdi Ubaid al-Hafizh, *9 Langkah Mudah Menghafal al-Quran*, (Solo : Aqwam, 2017), 173-174

²⁶Abdurrah Nawabuddin, *Kaifa Tahfazhul Quran*, 29

ditemukan konsentrasi yang timbul secara serentak, karena itu ia tidak akan mendapatkan kesulitan yang besar dalam memperoleh sesuatu.²⁷

Dalam membuat kurikulum pendidikan disesuaikan dengan minat siswa, usia mereka dan orientasi-orientasi lingkungan mereka. Dalam bidang al-Quran, baik hafalan, mengkajinya, membacanya maupun merenungkannya harus ditopang oleh sifat-sifat ini, paling tidak dalam pertimbangannya sifat ini terselip pada dirinya.²⁸

2) Usia yang cocok

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu untuk menghafal al-Quran. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa tingkatan usiaseorang penghafal al-Quran dapat mempengaruhi keberhasilannya dalam menghafal al-Quran. Seorang penghafal yang masih muda, akan lebih potensial daya ingat dan daya rekamnya terhadap ayat-ayat yang dihafal.

Tidak diragukan lagi bahwa masa anak-anak adalah masa yang paling tepat untuk menghafal, sebagaimana orang Arab zaman dahulu mengatakan, “Belajar di masa kecil adalah ibarat mengukir di atas batu”. Sementara itu anak-anak dari usia sebelum puber atau setelahnya sedikit adalah saat yang paling tepat untuk memulai menghafal al-Quran.²⁹

Ada beberapa hal yang mendukung asumsi seperti ini, antara lain :

- a) Imam Abu Hamid al-Ghazali mengatakan bahwa anak-anak adalah suatu amanat bagi

²⁷Abdurrab Nawabuddin, *Kaifa Tahfazhul Quran*,29-30

²⁸Abdurrab Nawabuddin, *Kaifa Tahfazhul Quran*, 29-30

²⁹Abdurrab Nawabuddin, *Kaifa Tahfazhul Quran*,33

kedua orang tuanya, hatinya yang bersih merupakan mutiara yang bening dan indah, yang sepi dari ukiran maupun lukisan; sementara itu ia siap untuk menerima apa-apa yang dilukiskan kepadanya dan cenderung kepada segala hal yang dibiasakan untuknya. Oleh sebab itu, jika ia dibiasakan kepada kebaikan dan diajarinya, dia akan bahagia dunia dan akhirat. Orang tuanya pun akan turut serta mendapat pahala dari mengantarkan anaknya menjadi baik seperti itu, begitu pula gurunya dan pengasuhnya.³⁰

- b) Imam Bukhari dalam bab pengajaran anak-anak dan dalam hal keutamaan al-Quran, setelah melalui penelitian dan percobaan mengatakan bahwa menghafal pada masa kanak-kanak akan lebih mendetail, lebih cepat mengingatnya, lebih melekat dan lebih lama kesempatannya.³¹
- c) Pepatah Arab mengatakan :

التعلم في الصغار كالنقش على الحجر والتعلم في
الكبر كالنقش على الماء

“Belajar di waktu kecil bagaikan mengukir di atas batu, sedang belajar pada usia sesudah dewasa bagaikan mengukir di atas air.”

Pepatah di atas memberikan arah yang jelas kepada kita bahwa usia dini potensi intelegensi, daya serap dan daya ingat hafalannya sangat prima dan bagus serta masih sangat memungkinkan akan mengalami perkembangan dan peningkatan secara maksimal, karena ia masih berproses

³⁰Abdurrah Nawabuddin, *Kaifa Tahfazhul Quran*, 33

³¹Abdurrah Nawabuddin, *Kaifa Tahfazhul Quran*, 34

menuju kepada kesempurnaan, sedangkan orang yang sudah melewati masa dewasa potensi intelegensi dan daya ingatnya cenderung mengalami penurunan.³²

- d) Usia yang relatif muda belum banyak terbebani oleh problema hidup yang memberatkannya sehingga ia akan lebih cepat menciptakan konsentrasi untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya. Maka usia yang ideal untuk menghafal adalah berkisar antara usia 6 sampai 21 tahun.³³ Itulah mengapa orang-orang terdahulu dan orang-orang sesudah mereka sangat bersungguh-sungguh untuk menjadikan anak-anak mereka sebagai penghafal al-Quran. Karena pada masa kanak-kanak aktivitas mereka belum begitu banyak, sehingga tidak begitu menghambat hafalannya. Ada benarnya kata pepatah, “belajar di waktu kecil bagai mengukir di atas batu”.

3) Pengaturan waktu dan pembatasan pelajaran

Di antara penghafal al-Quran, ada yang memfokuskan diri hanya untuk menghafal dan tidak ada kesibukan lainnya selain menghafal. Misalnya di pondok pesantren khusus menghafal al-Quran. Ada juga penghafal al-Quran yang menghafal sembari melakukan kesibukan yang lain.

Pengaturan waktu dan pembatasan pelajaran merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang hafalan al-Quran. Fungsi terpenting yang dapat dirasakan dari

³²Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 57

³³Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 58

pembagian waktu adalah memperbarui semangat dan kemauan, meniadakan kejemuhan dan kebosanan, membiasakan syiar-syiar yang lembut, mengupayakan adanya kesungguhan, mengurangi senda gurau. Dalam kaitannya dengan upaya menghafal al-Quran tampak adanya tanda-tanda betapa sangat pentingnya pembagian waktu dan pengalokasiannya.

- a) Untuk menghafal al-Quran atau untuk mengingat-ingatnya selayaknya kita memilih waktu yang tepat, yakni yang dapat memberi ketenangan pada hati dan otak, tidak sedang tegang dan dalam kondisi yang prima.
- b) Para psikolog berpendapat bahwa pengaturan waktu yang baik akan berpengaruh besar terhadap melekatnya materi. Siapa yang menghafal suatu nash (teks) selama satu bulan maka hafalannya akan melekat erat dan bertahan lama dibandingkan dengan orang yang membaca teks yang sama dalam waktu satu minggu.
- c) Tidak memaksakan mengulang-ulangnya dengan sekaligus karena hal tersebut dapat menimbulkan kejemuhan.³⁴

Sesungguhnya pemilihan waktu yang tepat untuk menghafal termasuk salah satu faktor penting atas keberhasilan dalam menghafal, menguatkannya, serta kecepatan mengingatnya. Dan waktu yang paling bagus untuk menghafal adalah setelah subuh atau di awal pagi. Berbagai penelitian tentang ingatan menunjukkan bahwa pada waktu ini, daya

³⁴Abdurrah Nawabuddin, *Kaifa Tahfazhul Quran*,40-41

tangkap pikiran seseorang lebih kuat, tidak kurang dari 15% dibanding waktu lainnya.³⁵

Adapun waktu-waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal, diklasifikasikan sebagai berikut :

- a) Waktu sebelum terbit fajar
Waktu sebelum terbit fajar adalah waktu yang sangat baik untuk menghafal ayat-ayat al-Quran, karena di samping saat ini memberikan ketenangan juga merupakan saat yang banyak memiliki keutamaan.
- b) Setelah fajar sehingga terbit matahari
Waktu pagi juga waktu yang bagus untuk menghafal, karena pada saat ini umumnya seseorang belum terlibat pada kesibukan bekerja, di samping baru saja bangkit dari istirahat panjang, sehingga karenanya jiwanya masih bersih dan bebas dari beban mental dan pikiran yang memberatkan.
- c) Setelah bangun dari tidur siang
Faktor psikis dari tidur siang adalah untuk mengembalikan kesegaran jasmani dan menetralkan otak dari kelesuan dan kejenuhan setelah sepanjang hari bekerja keras. Oleh karena itu setelah bangun dari tidur siang, di saat kondisi fisik dalam kondisi segar baik sekali dimanfaatkan untuk menghafal walaupun hanya sedikit atau sekedar *muraja'ah*.
- d) Setelah shalat
Dalam hadisnya, Rasulullah Saw. pernah mengatakan bahwa di antara waktu-waktu yang mustajabah adalah setelah mengerjakan shalat fardhu, terutama bagi

³⁵Majdi Ubaid al-Hafizh, 9 *Langkah Mudah Menghafal al-Quran*, 173

orang yang dapat mengerjakannya dengan khusyu' dan sungguh-sungguh, sehingga dapat menetralsisir jiwanya dari kekalutan. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa waktu setelah shalat merupakan waktu yang baik untuk menghafal al-Quran.

- e) Waktu di antara maghrib dan isya Kesempatan ini sudah sangat lazim digunakan oleh kaum muslimin pada umumnya untuk membaca al-Quran. Atau bagi penghafal, waktu ini lazim juga dimanfaatkan untuk menghafal atau mengulang kembali ayat-ayat yang telah dihafalnya.³⁶

Dari uraian di atas, bukan berarti waktu-waktu selain yang tersebut tidak baik dimanfaatkan untuk membaca atau menghafal al-Quran. Namun kondisi psikologis setiap individu terhadap kenyamanan dan ketepatan waktu akan mempengaruhi hafalan. Jadi, setiap waktu yang dapat menciptakan ketenangan bisa dimanfaatkan untuk membaca dan menghafal al-Quran.

- b. Pentingnya guru *Qira'ah*

Muhammad bin Sirin, Malik bin Anas dan lainnya dari kalangan para salaf berkata : “Ilmu ini adalah agama, maka perhatikanlah dari mana kalian mengambil agama.” Hendaknya ia bersikap ta'dzim, meyakini kredibilitas keilmuan dan keunggulannya, karena dengan sikap seperti itulah

³⁶Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qu'an*, 59-60

ia dapat mudah mengambil manfaat dari sang guru tersebut.³⁷

Sebelum memulai untuk menghafal al-Quran, biasanya para calon penghafal akan membenarkan bacaannya dahulu (*tahsin*) kepada gurunya. *Tahsin tilawah* adalah upaya memperbaiki dan membaguskan bacaan al-Quran.³⁸ Apabila bacaan tidak ditahsin terlebih dahulu, maka bacaan yang dari awal keliru, seterusnya akan keliru. Di sinilah urgensi guru *qira'ah* dalam menghafal al-Quran. Guru *qira'ah* yang benar adalah guru yang sanad bacaannya sampai kepada Rasulullah Saw.

Sebagaimana sabda Rasulullah Saw.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ أَنْ يُقْرَأَ الْقُرْآنُ كَمَا أَنْزَلَ. (أَخْرَجَهُ ابْنُ خَزِيمَةَ فِي صَحِيحِهِ)

Artinya : “*Sesungguhnya Allah menyukai al-Quran dibaca sebagaimana ia diturunkan.*” (HR. Ibnu Khuzaimah dalam Kitab Shahihnya).

Al-Quran diwahyukan Allah kepada Rasulullah Saw. melalui malaikat Jibril kepada Rasulullah dengan bacaan yang tartil. Begitu juga Rasulullah membaca dan mengajarkan kepada sahabat dengan bacaan yang tartil. Para sahabat membaca dan mengajarkan al-Quran kepada tabiin juga dengan bacaan yang tartil dan begitu seterusnya.³⁹

³⁷Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyanu fi Adabi Hamalatil Qur'ani*, terj. Umniyyati Sayyidatul Hauro', dkk, (Solo : Al-Qowam, 2013), 40

³⁸Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Quran dan Pembahasan Ilmu Tajwid*, (Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar, 2013), 3

³⁹Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Quran dan Pembahasan Ilmu Tajwid*, 3-4

Rasulullah Saw. sebagai imam para penghafal al-Quran menghafalnya dari malaikat Jibril, dari Allah Swt. As-Suyuti berargumentasi sehubungan dengan perlunya membaca al-Quran dari syekh yaitu bahwa Nabi Muhammad mengambil apresiasi hafalan dari Jibril pada bulan Ramadhan setiap tahun.

Para sahabatpun telah menempuh metode ini, sebab setelah menghafalkannya dari Rasulullah, di antara mereka menjadi termasyhur sebagai pencetus dari bacaan yang tujuh (*qira'ah sab'ah*) dan dari mereka inilah banyak orang belajar *qira'ah sab'ah*.⁴⁰

Qira'ah sab'ah adalah *qira'ah* yang dinilai sebagai *qira'ah mutawatir* yang dipopulerkan oleh ketujuh imam yang masyhur sebagai berikut :

- 1) Nafi' ibn 'Abd Rahman Abu Nu'aym al-Laysi (70-169 H) di Madinah. Sanad silsilah Imam Nafi' selengkapnya. 'Abdur Rahman ibn Hurmuz dari 'Abdullah ibn 'Abbas dan Abu Hurairah dari Rasulullah Saw. Beliau memiliki dua orang periwayat :
 - a) Abu Musa ibn Mina atau yang populer sebagai Qalun (120-220 H).
 - b) Uthman ibn Sa'id al-Misri atau yang dikenal dengan nama Warsh (120-220 H).
- 2) Abu Ma'bad Abdullah ibn Katsir al-Makki (45-120 H.). ibn Katsir mengambil bacaan dari Abdullah ibn Sa'id al-Makhzumi dari Ubay ibn Ka'ab dan Umar ibn al-Khattab dari Rasulullah Saw. Beliau memiliki dua orang periwayat :
 - a) Ahmad ibn Muhammad ibn Abdullah ibn Abu Bazzah atau yang populer dengan sebutan al-Bazzi (170-250 H.). Ia

⁴⁰Abdurrah Nawabuddin, *Kaifa Tahfazhul Quran*,42

- membaca dari Ikrimah ibn Sulaiman al-Makki dari Syabal dari ibn Katsir.
- b) Muhammad ibn ‘Abd ar-Rahman ibn Muhammad al-Makhzumi Qunbul (195-291 H.). Ia menerima riwayat bacaan dari Abu al-Hasan Ahmad al-Qawwas dari Abu al-Ikhrith dari Shabal dari ibn Katsir.
- 3) Zabban ibn al-A’la ibn ‘Ammar atau populer sebagai Abu ‘Amr (68-154 H.) di Kufah. Abu ‘Amr mengambil bacaan dari Abu Ja’far ibn Yazid ibn al-Qa’qa’ dan Hasan al-Basri. Hasan dari Hattan dan Abu al-‘Aliyah. Abu al-‘Aliyah dari Umar ibn Khattab dan Ubay bin Ka’ab dari Rasulullah Saw. Beliau memiliki dua riwayat :
 - a) Abu Umar Hafs ibn Umar atau yang dikenal sebagai al-Duri (w. 246 H.).
 - b) Abu Syu’ayb Salih ibn Ziyad al-Susi atau yang populer dengan nama al-Susi (w.261)
 - 4) Abdullah ibn ‘Amir al-Yakhshabi (21-118 H.). Guru dalam periwayatan qiraahnya adalah Utsman ibn ‘Affan dari Rasulullah Saw. Per riwayat dari bacaan ibn ‘Amir adalah :
 - a) Hisyam bin Ammar al-Dimasyqi (153-243 H.). Ia belajar qiraah dari Irak ibn Khalid al-Mizzi dari Yahya ibn Harits al-Zimari dari ibn ‘Amir.
 - b) Abu ‘Amir Abdullah ibn Ahmad ibn Bashir ibn Dzakwan al-Dimasyqi (173-242 H.). Ia belajar pada Ayyub ibn Tamim dari Yahya ibn Harits al-Zimari dari ibn Amir.
 - 5) Ashim Abu Bakr ibn Abu Najud al-Asadi (w.128 H.). ‘Ashim belajar pada Abu ‘Abd al-Rahman ibn Hubaib al-Sulami dari ibn Mas’ud, Utsman ibn ‘Affan, ‘ali ibn Abi Thalib, Ubay bin Ka’ab dan Zayd bin Tsabit

dari Rasulullah Saw. Periwatnya adalah sebagai berikut :

- a) Abu Bakr Syu'bah ibn 'Ayyash ibn Salim a'-Asadi atau yang populer sebagai Syu'bah (95-193 H.).
 - b) Abu 'Amr Hafs ibn sulaiman ibn al-Mughirah yang dikenal dengan Hafs (90-180 H.). Qiraat di Indonesia mengikuti Imam Hafs.
- 6) Hamzah ibn Hubaib al-Zayyat (80-156 H.). Hamzah mempelajari qiraat dari Abu Muhammad Sulaiman ibn Mahran al-A'mashi dari Abu Muhammad Yahya al-Asadi dari 'Alqamah ibn Qais dari Ibn Mas'ud dari Rasulullah Saw. Dua periwatnya adalah :
- a) Abu Muhammad Khalaf ibn Hisham al-Bazza (150-229 H.)
 - b) Abu 'Isa Khallad ibn Khalid al-Sairafi (w.220 H.).
- 7) Abu Hasan 'Ali ibn Hamzah al-Kisa'i (w. 189 H.). al-Kisa'i mempelajari qiraat pada hamzah dan Muhammad ibn Abu Laila dan 'Isa ibn Umar. 'Isa dari Asim. Periwatnya adalah :
- a) Al-Laith ibn Khalid al-Baghdadi atau yang dikenal sebagai Abu al-Harits (w.240 H.)
 - b) Abu 'Umar Hafs ibn Umar atau yang dikenal sebagai al-Duri (w. 246 H.). al-Duri ini juga periwat dari qiraat Imam Abu 'Amr.
- c. Menjaga Hafalan

Ayat-ayat yang sudah dihafal atau disetorkan kepada guru, tidak terjamin akan dihafal selama-lamanya. Bahkan ayat al-Quran yang mudah diingat akan mudah hilang begitu saja. Pada prinsipnya, seorang yang menghafal al-Quran tidak boleh melupakan hafalannya. Untuk menjaga hafalannya, ada yang namanya *muraja'ah*. Berikut

adalah beberapa *muraja'ah* yang dapat dilakukan oleh penghafal al-Quran :

1) *Muraja'ah* sendiri

Dalam mengulang hafalan, kita dapat menjadikan *muraja'ah* al-Quran ini sebagai amalan dan wirid harian. Misalnya setiap selesai shalat fardhu, kita membaca dua halaman. Dalam sehari kita membaca sebanyak sepuluh halaman atau setengah juz. Dalam waktu dua bulan, insya Allah kita dapat mengkhathamkan al-Quran.⁴¹ Terkecuali yang ada udzur syari.

Pada waktu MA dulu, guru peneliti juga pernah menyampaikan bahwa *muraja'ah* mandiri bisa kapan saja. Misal ketika sedang menunggu. Sedikitnya kita bisa *muraja'ah* satu halaman. Jadi di dalam kondisi apapun, bibir kita akan dihiasi dengan ayat-ayat al-Quran.

2) *Muraja'ah* dalam Shalat

Hendaknya seseorang yang sedang menghafal al-Quran membaca hafalannya di dalam shalat, baik sebagai imam maupun dalam shalat sendiri. Selain menambah keutamaan, menambah semangat karena adanya variasi dalam bacaan. Cara ini juga akan menambah kemantapan hafalan.⁴² Memperbanyak bacaan al-Quran dalam shalat juga bisa membantu untuk menjaga hafalan. Memaknai al-Quran saat shalat bisa membuat kita lebih khushyuk dalam shalat dan mempertahankan hafalan agar tetap terjaga dengan baik.⁴³

⁴¹Umar Al-Faruq, *10 Jurus Dahsyat Hafal Al-Qur'an*, (Surakarta : Ziyad, 2014), 135

⁴²Umar Al-Faruq, *10 Jurus Dahsyat Hafal Al-Qur'an*, 135

⁴³Masrukhin, "Problematika Menghafal dan Menjaga Hafalan Al-Quran" *Majalah Qur'ani*, Juli-Desember 2017, 7

3) *Muraja'ah* bersama

Seseorang yang menghafal al-Quran melakukan *muraja'ah* bersama dua teman atau lebih. Misalnya, mereka duduk melingkar dan setiap orang masing-masing membaca satu halaman, dua halaman atau ayat per ayat. Ketika salah satunya membaca, yang lain mendengarkan sekaligus membetulkan jika ada yang salah.⁴⁴ Hal ini baik dan boleh. Imam Malik pernah ditanya mengenai hal ini dan ia menjawab : “tidak mengapa”.⁴⁵

4. Problematika dalam menghafal al-Quran

Dalam melakukan sebuah perbuatan atau amalan yang baik, itu pasti ada halangan dan tidak mudah. Namun semangat dalam beramal baik tidak akan menyurutkan niat kita untuk selalu beramal baik. Seperti halnya dalam menghafal. Berikut adalah beberapa problematika dalam menghafal al-Quran yang sering ditemui :

a. Lupa ayat yang sudah dihafal.

Lupa merupakan salah satu problem yang tidak hanya dialami oleh sebagian penghafal al-Quran, namun hampir seluruh penghafal mengalaminya. Hal yang biasa terjadi adalah bahwa ayat yang sudah dihafal di pagi hari telah hafal dan lancar, namun disaat mengerjakan persoalan lain, di sore harinya tidak membekas. Bahkan apabila dicoba langsung diperdengarkan (disetorkan) kepada guru pembimbing, satu ayatpun tidak ada yang terbayang.

Dengan demikian, solusi yang harus dilakukan adalah :

⁴⁴Masrukhin, “Problematika Menghafal dan Menjaga Hafalan Al-Quran”,7

⁴⁵Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyanu fi Adabi Hamalatil Qur'ani*, 102

- 1) Tidak meninggalkan hafalan baru terlalu lama karena hafalan baru sangat mudah hilang
 - 2) Mengulangi hafalan.
 - 3) Mendengarkan dari yang lain, termasuk kaset.
- b. Banyak ayat yang serupa namun tak sama

Di dalam menghafal al-Quran, kita akan menjumpai ayat yang serupa namun tidak sama. Maksudnya, pada awalnya sama dan mengenai yang sama pula, tetapi pada pertengahan atau akhir ayatnya berbeda, atau sebaliknya. Adapun solusi penyelesaian problem tersebut adalah dengan memberikan catatan di pinggir al-Quran yang dipakai untuk menghafal bahwa ayat tersebut sama dengan halaman berapa atau surat apa, juz berapa dari ayat ke berapa, kemudian ayat-ayat tersebut digarisbawahi.

- c. Gangguan asmara

Persoalan ini muncul karena mayoritas penghafal al-Quran berada pada jenjang usia pubertas, sehingga mulai tertarik dengan lawan jenis. Hal ini dianggap wajar karena proses alamiah yang muncul pada masa pubertas. Persoalan ini bisa diantisipasi dengan tidak membiarkan bergaul secara bebas dengan lawan jenis atau dipalingkan pada kegiatan-kegiatan yang lebih bermanfaat seperti olahraga, membaca buku ilmu pengetahuan, dll. Namun juga terkadang bisa dijadikan pemicu semangat dalam menyelesaikan hafalan jika yang bersangkutan bisa menyikapinya dengan dewasa.

- d. Sukar menghafal

Keadaan ini bisa terjadi karena beberapa faktor, antara lain faktor kecerdasan intelegensi yang rendah, pikiran sedang kacau, badan kurang sehat atau fresh, kondisi di sekitar sedang gaduh sehingga sulit untuk berkonsentrasi. Persoalan ini sebenarnya bisa diatasi sendiri oleh penghafalnya karena dialah yang paling tahu tentang dirinya sendiri

e. Melemahnya semangat

Hal ini bisa terjadi pada waktu menghafal berada pada juz-juz pertengahan. Ini disebabkan karena dia melihat pekerjaan yang harus digarap masih panjang. Untuk mengantisipasinya dengan kesabaran yang terus menerus dan punya keyakinan kalau pekerjaan menghafal ini akan berangsur-angsur bisa terlewati sampai khatam.

f. Tidak istiqomah

Problem inipun sering dihadapi oleh para penghafal al-Quran. Penyebabnya antara lain terpengaruh teman-teman yang bukan penghafal al-Quran untuk mengadakan aktivitas yang tidak ada kaitannya dengan belajar, sehingga banyak waktu yang terbuang sia-sia.⁴⁶

Hal yang paling penting setelah menghafal al-Quran adalah bagaimana kita melestarikan hafalan tersebut agar terus ada dalam dada kita. Tentunya dengan cara istiqomah dalam mudarrosah dan sering mengulang-ulang hafalannya agar tidak mudah lupa.⁴⁷

B. Penelitian Terdahulu

Dari beberapa hasil pencarian skripsi yang ada, peneliti menemukan beberapa skripsi yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yang berjudul, “*Metode Menghafal Al-Quran Siswa-Siswi Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT) Al-Akhyar, Gondangmanis, Bae, Kudus*”.

Pertama, yakni skripsi yang ditulis oleh Akhmad Syaifuddin yang berjudul, “*Tahfidz al-Quran sebagai Media Pembentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Yanbu’ul Quran Menawan Gebog Kudus*”. Fokus

⁴⁶Imam Musbikhin, *Mutiara Al-Quran Khazanah Ilmu Tafsir & Al-Quran*, (Jaya Star Nine : Madiun, 2014), 357-359

⁴⁷Ahmad Atabik, “Strategi Menghafal al-Quran Bagi Mahasiswa”, *Qur’ani*, Vol.2 No.3, Juli-September 2014, hlm. 32

permasalahan yang diteliti dalam skripsi Akhmad Syaifuddin adalah tentang program tahfidz al-Quran sebagai media pembentuk karakter santri di Pondok Pesantren Yanbu'ul Quran Menawan. Sedangkan penelitian ini membahas tentang metode apa saja yang digunakan oleh siswa dan juga metode yang dianjurkan oleh guru yang mendampingi siswa-siswi SD IT Al-Akhyar dalam menghafal al-Quran.

Dari paparan di atas, persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Akhmad Syaifuddin adalah sama-sama melakukan penelitian lapangan dan juga pembahasan yang sama, yakni, tentang cara siswa/santri dalam menghafalkan al-Quran. Namun juga terdapat perbedaan, di mana dalam penelitian Akhmad Syaifuddin terfokus pada pembentukan karakter santri, sedangkan penelitian ini terfokus pada metode yang digunakan para siswa dalam menghafal al-Quran. Jadi, jelas di sini perbedaannya antara lain: fokus penelitian, lokasi dan cara pelaksanaan penelitian.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Addini Rahmayani yang berjudul, "*Motivasi dan Problematika dalam Menghafal Al-Quran di SMA Plus Al-Athiyah Beurawe Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh*". Fokus permasalahan yang diangkat oleh Addini Rahmayani adalah tentang motivasi dan problematika yang dihadapi oleh para siswa di SMA Plus Al-Athiyah serta metode yang digunakan oleh para siswa. Namun, metode di sini hanya dibahas secara global saja. Sedangkan penelitian ini hanya difokuskan metode menghafal yang digunakan oleh siswa-siswi SD IT Al-Akhyar, Gondangmanis, Bae, Kudus.

Ketiga, adalah jurnal penelitian yang ditulis oleh dosen IAIN Kudus, Bapak Ahmad Atabik, Lc, yang berjudul, "*Strategi Menghafal Al-Quran bagi Mahasiswa*". Dalam jurnal tersebut membahas tentang problematika menghafal al-Quran yang dihadapi oleh mahasiswa dan langkah-langkah pertama yang harus dilakukan dalam menghafal al-Quran. Selain itu, dalam jurnal tersebut

disinggung beberapa metode yang digunakan dalam menghafal.

Perbedaannya dengan penelitian ini adalah fokus, lokasi dan obyek penelitian. Di mana penelitian ini lebih fokus kepada metode yang digunakan dalam menghafal digunakan oleh siswa-siswi SD IT Al-Akhyar, Gondangmanis, Bae, Kudus. Selain itu lokasi penelitian juga berbeda, di mana dalam jurnal tersebut adalah di IAIN Kudus, sedangkan dalam penelitian ini bertempat di SD IT Al-Akhyar, Gondangmanis, Bae, Kudus. Obyek dalam jurnal tersebut adalah mahasiswa IAIN Kudus, sedangkan dalam penelitian ini sasaran penelitiannya adalah siswa-siswi SD IT Al-Akhyar, Gondangmanis, Bae, Kudus.

C. Kerangka Berpikir

Seperti halnya dalam penelitian, dalam kegiatan menghafal al-Quranpun dibutuhkan sebuah metode. Banyak sekali metode yang digunakan oleh masing-masing penghafal al-Quran. Penghafal al-Quran akan menggunakan metode yang cocok dengan dirinya. Metode A, cocok untuk siswa A namun tidak cocok untuk siswa B. Metode B, cocok untuk si B dan belum tentu cocok untuk A. Seperti itulah penggunaan metode pada pribadi siswa-siswi.

Selain faktor psikologis dan manajemen waktu yang tepat, metode menghafal adalah salah satu faktor penting dalam menunjang keberhasilan siswa-siswi dalam menghafal al-Quran. Semakin cocok metode yang digunakan oleh siswa-siswi dalam menghafal, maka semakin tinggi kemungkinan bagusnya kualitas hafalan dan siswa dapat menyelesaikan hafalannya lebih cepat.